

MENJADIKAN YESUS SEBAGAI TELADAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK ATAS DASAR KEHIDUPAN KELUARGA KRISTEN

Alfrida Ponno*

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
alfridaponno@gmail.com

Mariam Liku

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
mariamliku0103@gmail.com

Mejanti Patimang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
menjantipatimang26@gmail.com

ABSTRACT

This article is about the role of Christians in making Jesus an example in family life, one of the roles of the family is to carry out the basic principles of a believe's life, namely faith, hope and love. The method used is a qualitative method which provides an explanation using analysis and tends to focus more on the theoretical basis. Jesus is the Savior, the Great teacher and should be used as a guide in family life and Jesus was willing to sacrifice His life to atone for human sins, He did all of that because of His love for us. Family consists of father, mother, children, in family life parents are responsible for educating children to the right path according to God's word. In the family it is necessary to provide maximum character formation for children so that children grow up to be good and responsible children. In the family, parents are examples for children, for that parents must follow the example that Jesus taught, such as being humble, helpful, praying, not being selfish, being willing to forgive, being patient, and living in love with one another with true faith in Jesus. Children imitate and do it according to the will of Jesus and parents and children should discipline themselves to read the Bible every day.

Keywords: *Jesus as an example, children's character building, basic Christian family life.*

ABSTRAK

Artikel ini merupakan peranan orang Kristen dalam menjadikan Yesus sebagai teladan dalam kehidupan keluarga, salah satu peran keluarga adalah melaksanakan pokok yang menjadi dasar kehidupan orang percaya yaitu iman, pengharapan dan kasih. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang sifatnya memberikan penjelasan dengan menggunakan analisis dan cenderung lebih fokus pada landasan teori. Yesus adalah Juru Selamat, guru yang Agung dan patut dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan keluarga dan Yesus pun rela mengorbankan nyawa-Nya demi menebus dosa manusia, semua itu Ia lakukan karena kasih-Nya kepada kita. Keluarga terdiri atas Ayah, Ibu dan anak, dalam kehidupan keluarga orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak ke jalan yang benar menurut Firman Tuhan. Dalam keluarga perlu memberikan pembentukan karakter yang maksimal bagi anak agar anak bertumbuh menjadi anak yang baik dan bertanggung jawab. Dalam keluarga orang tua menjadi contoh bagi anak-anak untuk itu orang tua harus melakukan teladan yang Yesus sudah ajarkan seperti rendah hati, suka menolong, suka

berdoa, tidak egois, rela mengampuni, sabar, dan hidup saling mengasihi dengan Iman yang sungguh kepada Yesus supaya anak-anak meniru dan melakukannya sesuai dengan kehendak Yesus serta orang tua serta anak-anak harus mendisiplinkan diri untuk membaca Alkitab setiap hari.

Kata Kunci: Yesus sebagai teladan, Pembentukan Karakter anak, Dasar Kehidupan keluarga Kristen.

PENDAHULUAN

Sebagai orang Kristen dalam kehidupan keluarga perlu menjadikan Yesus sebagai teladan karena Yesus adalah penyelamat bagi semua orang yang percaya kepada-Nya, keluarga yang berkenaan kepada Yesus dan melakukan kehendak-Nya, akan tetapi dalam kehidupan keluarga khususnya orang tua lebih fokus pada pekerjaan dan kegiatan-kegiatan lainnya daripada mendidik dan mengajar anak-anak tentang kebenaran yang Yesus ajarkan. Terkadang juga orang tua tidak menyadari akan tanggung jawabnya dan seorang ayah atau ibu malas mengikuti persekutuan di Gereja, sehingga anak-anak pun tidak terbiasa akan persekutuan karena tidak dibiasakan dari kecil. Didikan dalam keluarga pun tergantung cara orang tua dalam mendidik anak-anak ada yang keras juga ada yang lembut.

Pembentukan karakter bagi anak itu perlu dilakukan sejak usia dini agar sebagai orang tua dapat mengetahui sejak kapan seorang anak mulai memahami nilai dan perilaku. Keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi tempat bagi anak belajar tentang nilai, sikap, dan perilaku yang akan memengaruhi pembentukan kepribadian dan karakternya (Doni Koesoema A. 2015). Jika pembentukan karakter tidak dimulai sejak anak berusia dini maka dalam keluarga tidak maksimal dapat menimbulkan beberapa masalah yang bisa terjadi dalam kehidupan anak seperti: tidak jujur, tidak bertanggung jawab, tidak disiplin, kurang percaya diri, tidak mandiri, tidak mengindahkan nilai karakter dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat, tidak menghargai nilai keagamaan, tidak menghargai nilai-nilai keberagaman serta pergaulan bebas dapat terjadi bagi anak.

Dari permasalahan diatas maka kita harus berusaha menemukan solusi agar orang tua sadar akan tanggung jawabnya untuk menyeimbangkan waktu bekerja, waktu untuk keluarga serta waktu untuk Tuhan. Sebab jika tidak ada waktu untuk keluarga maka anak-anak tidak akan terdidik dengan baik sesuai apa yang Tuhan inginkan. Serta bagaimana cara orang tua membangkitkan semangat dalam mengikuti persekutuan ibadah-ibadah di Gereja sehingga anak-anak pun aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan di Gereja.

Untuk mengatasi masalah diatas maka kehidupan keluarga Kristen di dunia terus melakukan tanggung jawabnya sebagai pengikut Yesus, yaitu dengan terus mendidik dan mengarahkan keluarga kejalan yang benar khususnya dalam mendidik anak-anak sebab anak-anak sangat penting untuk dibina dari kecil dan mengajarkan tentang Firman Tuhan sehingga ketika ia dewasa nanti menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta terus menjadikan Yesus sebagai penuntun dalam kehidupan yang dijalaninya. Orang tua dan anak harus membangun interaksi yang baik dan waktu yang cukup untuk berkumpul bersama-sama untuk merenungkan Firman Tuhan seperti berdoa dan membaca Alkitab. Orang tua juga harus selalu mengajarkan tentang

kasih, sikap rendah hati, kesabaran, kesopanan dan tidak mementingkan diri sendiri kepada anak-anak, sehingga ketika ia bergaul dengan teman-teman mereka bisa menerapkannya.

Untuk menyadarkan keluarga Kristen akan pentingnya menjadikan Yesus sebagai teladan dalam kehidupan orang Kristen dalam meyakini diri akan iman, pengharapan dan Kasih. Iman Kristen dimuali ketika kita menerima pernyataan Allah sendiri dalam Kristus dan dalam Alkitab, dimana kita bertemu dengan-Nya sebagai pencipta, yang memerintahkan semua manusia dimana pun juga untuk bertobat dan untuk percaya dalam nama Anak-Nya Yesus Kristus seperti yang diperintahkan-Nya kepada Kita (Kis. 17:30; 1 Yoh. 3:23; bdk Yoh. 6:28). Iman Kristen berarti mendengar, memperhatikan dan melakukan apa yang Allah lakukan (Stephen Tong, 2005). Untuk itu sebagai keluarga Kristen harus mampu melakukan tentang apa yang Yesus ajarkan dan lakukan sehingga keluarga pun hidup dalam iman percaya yang teguh kepada Yesus Kristus yang terus memelihara dan menuntun kehidupan setiap keluarga Kristen. Pada level kesadaran, iman Kristen telah membawa sesuatu yang baru. Iman menunjukkan bahwa Allah mewahyukan diri, sebagaimana Dia dalam diri-Nya sendiri, yakni sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Wahyu itu terlaksana dalam hidup Yesus dari Nazaret dan dalam bentuk memanifestasi Roh Kudus, entah lewat Yesus ataupun lewat jemaat, yang telah dibangun dibawah pengaruh-Nya (Pentakosta) (Leonardo Boff, 2004).

Paulus menyadari bahwa meskipun kita telah menerima hidup yang penuh pengharapan, tetapi seiring berjalannya waktu, kita bisa menjadi lupa bahwa sepatutnya kita tidak lagi putus asa. Kiranya Allah menolong kita untuk menyadari setiap hari bahwa keberadaan kita sebagai anggota keluarga Allah semata-mata karena iman di dalam Yesus Kristus untuk memahami segala berkat serta keistimewaan yang kita terima dari keberadaan kita di dalam Dia. Keluarga yang berpusatkan Kristus adalah keluarga yang sungguh-sungguh menjadikan Tuhan sebagai pemandu jalan kehidupan keluarga. Tuhan sungguh-sungguh dijadikan Tuhan di dalam keluarga. Keluarga yang megandalka Tuhan adalah keluarga yang tidak dapat dikalahkan oleh berbagai macam tantangan, kesulitan dan pergumulan yang sedang dihadapi.

Dalam surat Kolose 3:18-21, paling tidak ada beberapa hal yang bisa kita pelajari secara dogmatis maupun secara praktis. Berkaitan dengan bagaimana kita mewujudkan keluarga Kristen yang dinamis. Tuhan mengurapi Paulus untuk menuliskan hukum-hukum dalam keluarga Kristen atau keluarga orang percaya. Peraturan ini merupakan suatu aturan yang diberlakukan dalam kasih dan Kasih Kristus merupakan dasar dari hukum yang diajarkan oleh Paulus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada arikel ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian sebagai berikut. Analisis dimulai dari peran Yesus sebagai teladan dalam pembentukan karakter anak kemudian menjabarkan dasar kehidupan keluarga Kristen. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber primer lain yang relevan berupa jurnal. Penulis juga menggunakan sumber-sumber acuan yang dapat

melengkapi artikel ini yang masih dianggap sumber utama. Penulis juga menggunakan sumber Alkitab dalam menggali peran orang tua dalam pembentukan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara fundamental tanggung jawab merupakan sifat kuadrat manusia. Hal ini berarti setiap manusia memiliki tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari sebagai makhluk pribadi dan sosial. Bentuk pertanggung jawaban itu harus ditunjukkan kepada Allah dan sesama manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya atau fungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain. Jadi tanggung jawab yang dimaksudkan adalah berfungsi untuk menerima beban sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain. Seperti orang tua bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak. Setiap keluarga seharusnya memaksimalkan peran tanggung jawab suami dan istri. Pemaksimalan peran tanggung jawab itu haruslah sesuai dengan Firman Tuhan.

Pemazmur membuat penekanan pada pentingnya keluarga sebagai tempat pelatihan kehidupan (Mzr 127:1,3,5). Suami sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab menjaga kerohaniannya dan juga keluarganya. Secara tersirat suami dan istri tidak akan dapat membangun rumah tangga yang baik tanpa di dahului takut akan Tuhan. Dan secara khusus suami yang takut akan Tuhan mendapat berkat yang luar biasa dari Tuhan.

Suami dan istri harus saling menghormati (Ef 5:33; 1 Pet 3:7). Implikasi dari sikap saling menghormati diantaranya adalah berlaku sopan, jujur, tidak senonoh, setia, dan tidak semena-mena. Saling menghormati memberikan dampak yang sangat besar dalam keharmonisan rumah tangga. Kehidupan suami dan istri yang saling menghormati mengurangi salah komunikasi atau salah paham. Hal ini akan memperkuat hubungan kasih yang terjalin. Kenyamanan dalam keluarga saling menghormati tercipta dengan baik. Suami harus menjadi kepala keluarga yang baik (1 Kor 11:3). Tanggung jawab suami dan istri menurut Christenson merupakan gambaran dari hubungan Allah dengan Yesus Kristus dan Kristus dengan jemaat, yaitu “kepala dari tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki, dan kepala dari Kristus ialah Allah” (1 Kor 11:3). Suami hidup dibawah otoritas Kristus dalam hal memimpin dan memelihara keluarganya. Istri hidup dibawah otoritas atau pimpinan suaminya.

Ulanga 6: 4-9 menegaskan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak mereka untuk mengasi Allah. Mendidik anak dalam konteks ini harus berulang-ulang dalam setiap kesempatan. Anak-anak adalah karunia berharga dari Tuhan. Orang tua diberi mandat untuk membentuk karakter anak bertumbuh menjadi manusia yang berguna bagi kemuliaan Tuhan. Mendidik anak tidak mengenal batas waktu dimulai sejak lahir. Mendidik anak dengan membentuk karakter dan moral mereka sangatlah penting. Disiplin dan membiasakan mereka beretiket di mulai dari hal-hal yang sederhana seperti mengucapkan terimah kasih, meminta maaf dan membiaskan mereka menyapa orang dengan kata-kata salam dan dengan tersenyum manis.

Khusus menerapkan suatu disiplin, sebagai orang tua ketika mendidik anak-anak perlu sikap ketegasan, tetapi ketegasan ini tidak tidak selalu bersifat kekerasan. Rasul Paulus mengajarkan

bahwa para orang tua perlu sekali untuk menjaga hati anak-anaknya demikian, “ Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan” (Ef 6:4).

Setiap keluarga ingin membentuk rumah tangga yang harmonis. Partini menerangkan bahwa setiap anggota keluarga diharapkan mampu untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga, karena masyarakat yang sejahtera ditopang oleh keluarga-keluarga yang sejahtera dan bahagia. Keluarga seharusnya dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak, takut akan Tuhan, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota (Siti Partini, 1977). Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis di atas Partini menegaskan perlunya peran tanggung jawab suami dan istri itu di optimalkan dan menjadi teladan bagi anak-anak.

Yesus adalah guru yang Agung dalam kehidupan keluarga Kristen. Keluarga Kristen adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu dan anak yang disebut keluarga inti harus selalu rajin membaca Alkitab karena dengan membaca Alkitab kita dapat memahami setiap Firman yang diajarkan didalamnya. Alkitab itu benar. Benar dalam pengertian selazim apa pun yang kita kenakan pada kata “benar”. Alkitab sampai ke tangan kita persisi seperti yang diinginkan Allah, dan secara sempurna menggenapi peran yang harus dijalankannya dalam kehidupan kita sesuai dengan rencana Allah. Alkitab tidak berisi pun yang bersifat kebetulan atau keliru, tetapi hanya apa pun yang diputuskan Allah untuk dicantumkan didalamnya. Semua bagiannya-sejarah, puisi, nubuat, terawang akhir zaman, cerita, bagian didaktik, perkataan ilahi semua adalah unsur-unsur yang diniatkan Allah untuk kita baca dan tafsirkan (Ben Elliot, 2015). Untuk itu orang tua dan anak harus selalau menyempatkan waktu dalam membaca Alkitab bersama-sama untuk merenungkan setiap kebaikan Tuhan dan terus mengingatkan satu sama lain untuk hidup dalam kehendak dan pedoman yang Tuhan telah ajarkan. Perlu juga terus saling membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dan juga terlebih komunikasi yang baik dengan Yesus lewat Doa.

Dalam kehidupan keluarga Kristen pada saat ini banyak keluarga yang hanya mementingkan pekerjaannya, misalnya kedua orang tua pulang malam hari dimana badan telah lelah dan amat mengantuk. Sehingga terjadilah kurangnya komunikasi dalam keluarga, dan terjadilah sikap individualistik masing-masing anggota keluarga. Untuk itu orang tua harus punya waktu dirumah, selalu menciptakan suasana rumah yang harmonis penuh kasih sayang dan perhatian, kedua orang tua juga seharusnya memiliki pengetahuan psikologi anak dan remaja serta cara-cara membimbing anak (Sofian S., 2011). Waktu orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dalam belajar tentang apa yang Yesus inginkan dalam kehidupan. Orang tua harus terus-menerus mengajarkan anak tentang hal berbuat baik misalnya anak diajar untuk sabar, kemurahan, kerendahan hati, sopan, tidak mementingkan diri sendiri dan lain sebagainya. Jika dari kecil anak diajarkan dengan hal-hal tersebut maka sampai ia dewasa akan terus mengingat setiap nasehat dan ajaran yang di berikan oleh orang tua dan terus mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah juangnya.

Sebagian orang tua juga malas dalam mengikuti persekutuan ibadah khususnya ibadah hari minggu. Nah bagaimana mau menjadikan Yesus sebagai pedoman dalam kehidupan keluarga

Kristen kalau orang tua sendiri tidak menjadi contoh yang baik untuk anak-anak. Jadi hal ini boleh berubah jika orang tua sendiri sadar akan pentingnya ibadah karena itulah yang dikendaki oleh Yesus. Jika orang tua menyadari itu maka ia dapat menjadi contoh yang baik dalam keluarga. Untuk itu juga perlu mengingatkan satu sama lain agar komunikasi dalam kehidupan keluarga terus terbangun sehingga selalu tercipta keluarga yang harmonis dan menjadi keluarga yang takut akan Tuhan serta terus mengandalka Tuhan dalam setiap usaha yang dikerjakan karena Yesus adalah sumber yang utama dalam kehidupan ini.

Iman dan pengakuan berkaitan erat satu sama lain. Pengakuan adalah cetusan kepercayaan secara individu maupun dengan persekutuan. Dari perjanjian Baru dan sejarah jemaat-jemaat pertama orang-orang Kristen dan gereja tampak sebagai persekutuan yang mengaku. *L. schreiner* dengan tepat menyebutkan bahwa pada saat mengaku serta merta dinyatakan bahwa “keselamatan ada untuk orang-orang yang mendengar pengakuan itu”. Pengakuan itu adalah kesaksian bahwa Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dan sekaligus memuat proklamasi pengharapan yang hidup, yang dengannya dinamakan pula hubungan kepada Kristus dan terhadap sesama manusia istilah pengakuan dapat diartikan sebagai kesaksian iman yang kongkret dan aktual yang awalnya diformulasikan secara lisan, sebagaimana tampak dalam Perjanjian Baru dan gereja purba (mis. Mat 16:13-20; pengakuan Iman Rasuli) (Theol. Dieter Becker, 2009). Keluarga kristen dalam persekutuan Gereja juga mengaku dan percaya kepada Yesus yang telah rela mengorbankan diri-Nya demi dosa-dosa manusia, keluarga kristen membuktikan iman percayanya lewat tindakan, perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Yesus Yang Memberi Hidup

Anak-anak mengasihi orang yang yang mengasihi mereka. Anak akan mencintai orang tuanya apabila orang tua secara visual telah memberikan sesuatu kepadanya. Orang tua sungguh-sungguh mencintai anak-anaknya. Yesus mau Mengungkapkan kuasa Allah yang memberi hidup kepada manusia. Namun kuasa Allah dalam diri Yesus tidak hanya Ia katakana, melainkan juga Ia wujudkan melalui kata dan perbuatan sehingga orang dapat mendengar, merasakan dan melihat kuasa Allah. Di dalam kisah penggandaan lima roti dan dua ekor ikan (Yoh 6:1-15). Yesus mengetahui bahwa sudah saatnya orang-orang yang mengikuti-Nya harus makan. Yesus memperhatikan hal ini dan Yesus memahami bahwa manusia tidak cukup hanya mendengarkan sabda-Nya. Manusia juga membutuhkan makanan Jasmani. Oleh karena itu, Yesus tidak membiarkan orang-orang kelaparan. Ia bermaksud memberi mereka makan. Akan tetapi, yang ada hanya ada lima roti dan dua ikan. Secara akal sehat, persediaan makanan itu tidak mungkin cukup untuk lika ribu orang apalagi sampai mengenyangkan mereka. Saat itulah, dalam kuasa Allah, Yesus bertindak untuk memberi mereka makan dari persediaan yang ada. Akhirnya, mereka makan dari lima roti dan dua ikan. Mereka makan sampai kenyang, bahkan masih tersisa dua belas bakul. Tindakan Yesus ini mauewartakan bahwa *dengan kuasa Allah itu Yesus mampu memberi hidup kepada orang banyak*. Didalam keluarga orang tua yang memberikan rasa aman akan sangat membantu perkembangan iman anak.

Tinggal Bersama Yesus

Yesus menjadi tokoh yang dapat dipercaya. Ia menjadi tokoh yang dapat diandalkan, menjadi teman hidup yang dapat menyelamatkan. Yesus senang dengan siapa saja, juga kepada anak-anak. Ia selalu mengundang anak-anak untuk bertemu, bahkan untuk tinggal bersama-sama. Dalam Dia tidak ada sesuatu pun yang dapat dikhawatirkan. Dalam Dia semua orang diperlakukan sama. Dalam Dia banyak hal dapat dilakukan untuk melayani sesama, yang buahnya adalah kegembiraan dan kesejahteraan. Dalam Dia kita semua dipersatukan menjadi satu Tubuh, menjadi tubuh Kristus yang menyelamatkan banyak orang.

Hubungan pribadi yang terjadi antara anak-anak usia 8-9 tahun dengan orang tua masih sangat dekat. Anak-anak masih butuh pelukan, ciuman dan belaian dari orang tua pelukan, ciuman dan belaian orang tua akan menciptakan suasana mesra, di mana orang tua ada di dalam hati anak-anak dan anak ada di dalam hati orang tua. Dalam kondisi yang demikian, iman anak akan semakin berkembang. Untuk itu juga hubungan yang mesra dengan Yesus Kristus, seperti halnya yang terjadi di dalam keluarga.

Hubungan yang mesra antara Yesus Kristus dengan para murid-Nya digambarkan dalam perumpamaan “pokok anggur yang benar” (Yoh 15:1-8). Di dalamnya dilukiskan persatuan antara pokok anggur dan ranting-rantingnya. Meskipun ranting-ranting pohon anggur itu panjang sekali, namun ranting-ranting tidak terpisah dari pokoknya. Kalimat “Bapa-Kulah pengusahanya” ingin menyatakan bahwa pokok anggur, yaitu Yesus Kristus, tidak bersabda dan berkarya dari diri-Nya dan demi diri-Nya sendiri, melainkan berdasarkan rencana dan kehendak Bapa-Nya. Dengan demikian, ditunjukkan relasi antara Yesus dengan Bapa-Nya dan relasi antara Yesus dengan para Murid-Nya. “Ranting” yaitu kita, akan berbuah banyak apabila kita tetap bersatu di dalam Kristus. Apabila kehidupan Yesus Kristus sebagai pokok anggur tidak mengalir lagi ke dalam kehidupan kita, ranting-Nya maka matilah kehidupan Kristus di dalam diri kita. Kita tidak dapat menghasilkan buah. Dalam perumpamaan, “ranting” semacam itu akan dipotong oleh pengusahanya. Setiap “ranting” yang menerima kehidupan dari Kristus akan berbuah lebat dan akan terus di pelihara oleh pemiliknya (A. Soenarto S. W. 2005). Ajaran Yesus ini harus diterapkan dalam kehidupan keluarga kristen dan terus mengajarkan kepada anak-anak bahwa jika kita jauh dari Tuhan, maka kita tidak dapat berbuat apa-apa. Terus hidup sebagai ranting yang berbuah lebat di dalam Yesus yang memberi kehidupan dan memelihara kita.

Sekalipun keluarga dalam pergumulan dan masalah yang datang silih berganti dalam kehidupan keluarga. orang tua dan anak harus selalu yakin dan percaya bahwa semua permasalahan kehidupan keluarga ini mampu kami selesaikan karena Yesus yang akan berkarya dan menolong dalam menyelesaikan setiap masalah yang terjadi dengan terus berpengharapan kepada Yesus sang pemberi kehidupan ini. Akan tetapi terkadang juga orang tua menyimpang ketika mengalami permasalahan keluarga misalnya tidak lagi mengikuti ibadah hari minggu karena ia berpikir bahwa pergi gereja dengan tidak sama saja masalah itu tidak akan selesai. Untuk itu diperlukan komunikasi yang baik terus terjalin dalam kehidupan dan hidup terus saling menguatkan serta saling menasehati satu sama lain supaya permasalahan tersenut bisa diselesaikan secara bersama, sehingga dalam keluarga terus tercipta keharmonisan satu sama lain. Keluarga

juga harus selalu hidup sesuai dengan iman percaya mereka kepada Yesus dengan melakukan kehendak-Nya lewat perbuatan dan perkataan yang senantiasa berkenan kepada Yesus. Hidup saling menghargai satu sama lain di dalam kehidupan keluarga. Struktur umum keluarga inti, yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, saat ini lebih bervariasi dibanding decade-dekade sebelumnya. Meskipun bagi banyak orang, struktur keluarga inti masih terdiri dari sepasang orang tua yang menikah lengkap dengan dua atau tiga orang anak yang tinggal dalam satu atap, perubahan pada kehidupan modern menimbulkan berbagai variasi pada model keluarga. seperti apapun struktur keluarga, anak sangat memerlukan orang tua seperti halnya generasi anak-anak sebelumnya. Kehidupan sosial yang semakin kompleks juga membuat dunia anak semakin kompleks, tetapi kebutuhan dasar emosionalnya untuk dicintai, dihargai, disemagati dan distimulasi tetaplah sama. Tanggung jawab untuk membesarkan dan membimbing tingkah laku anak menjadi tugas orang tua, seperti apa pun struktur keluarga dan kondisi pekerjaannya. Kehidupan di rumah masih menjadi kunci psikologis bagi perkembangan anak. Melalui hubungan keluarga yang positif, anak mulai membangun kepercayaan diri, identitas, keyakinan diri, dan tujuan hidupnya. Ia mengandalkan orang tua untuk memberikan kasih sayang, bimbingan, dukungan dan semangat setiap keluarga inti dalam bentuk apa pun adalah wadah yang memungkinkan anak untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Setiap orang tua ingin membesarkan anak yang percaya diri anak yang memiliki kemampuan diatas anak-anak lainnya karena ia menyambut tantangan baru dengan semangat tinggi. Bukan karena ia gemar berpetualang atau ceroboh, tetapi karena yakin akan kemampuannya untuk melakukan apa yang dibutuhkan. Anak yang percaya diri adalah anak yang selalu tersenyum dan menikmati hidupnya semaksimal mungkin. Ia menghadapi segala macam tantangan setiap hari seperti berkenalan dengan teman baru, mengambil bagian dalam permainan baru di kelas kelompok bermain, membereskan kamar tidurnya, dan mempelajari topik baru di kelasnya, dengan penuh percaya diri (Richard C. Woolfson, 2005). Dalam menyemangati anak-anak harus selalu dilandasi dengan Firman Tuhan misalnya jika seorang anak ingin melakukan sesuatu dengan percaya anak harus berdoa meminta kepada Tuhan agar apa yang ingin ia lakukan bisa tercapai.

Model Pemuridan Kontektual Yesus

Yesus selalu memiliki cara yang tepat dalam membentuk seseorang. Dalam berbagai pengajaran yang dilakukan, Yesus sukses membentuk orang-orang yang di panggil-Nya menjadi pribadi yang siap berjalan bersama Yesus. Pemuridan yang dilakukan oleh Yesus terlihat dalam pemanggilan dan pemuridan Yesus kepada murid-murid-Nya. Dalam pemuridan yang dilakukan Yesus, hal yang dilakukan adalah mengajar. Demikian pula dalam amanat Agung (Mat. 28:18-20) disebutkan sebuah tugas yang dilakukan oleh murid yaitu untuk mengajar. Demikianlah murid Kristus diberikan tanggung jawab untuk mengajar. Dari hal ini dapat dilihat bahwa Yesus memiliki pola pemuridan dengan cara pengajaran.

Yesus bukan hanya berhenti pada proses pemuridan saja, tetapi Yesus juga memperhatikan murid-murid-Nya. Hal ini terbukti ketika Yesus menampakkan diri-Nya kepada

murid-muridNya di panati danau Tiberias. Di sana ia menampakkan diri kepada Petrus yang pernah menyangkali panggilannya ketika Yesus akan disalibkan. Pengarahan diberikan oleh Yesus kepada para murid untuk dapat mendapatkan ikan pada saat itu. Kedua hal ini membuktikan perhatian yang nyata diberikan oleh Yesus sebagai model pemuridan Yesus kepada murid-Nya. Model ini dapat disebut sebagai model konseling sebab Yesus memberikan pengarahan dan pengampunan yang sungguh kepada murid-muridNya.

Selain beberapa model tersebut, Yesus juga terhadap Petrus, Yakobus dan Yohanes memiliki keterbukaan. Keterbukaan menjadi salah satu cara Yesus untuk memberikan teladan sekaligus mengajar para murid sebab para murid pun dilatih sebagai generasi yang akan melanjutkan perkerjaan Yesus ditengah dunia. Keterbukaan yang di tampilkan Yesus kepada murid-Nya khususnya kepada Petrus, Yakobus dan Yohanes jelas dalam sikap Yesus mengajak para murid tersebut ketika Yesus melakukan mujizat membangkitkan anak Yairus, bersama-sama menyaksikan Yesus dimulikan di atas gunung dan keterbukaan Yesus mengajak para murid tersebut berdoa di Taman Getsemani sebelum Yesus ditangkap.

Dalam keterbukaan yang ditunjukkan oleh Yesus kepada ketiga murid-murid-Nya adalah bagian dari cara Yesus memberikan teladan kepada murid-murid-Nya. Cara Yesus mengajar melalui hal tersebut adalah dengan Dia melibatkan diri terhadap apa yang Ia tunjukkan kepada murid-murid-Nya. Artinya, Yesus memperlihatkan contoh secara langsung melalui perbuatan yang Ia kerjakan. Yesus mendidik murid-murid-Nya bukan hanya dengan teori atau sekadar pengetahuan melainkan lebih kepada perbuatan-Nya yang disaksikan langsung oleh murid-muridNya.

Beberapa cara yang dilakukan oleh Yesus tersebut memiliki dampak nyata kepada pemuridan yang diberikan kepada murid-muridNya. Sikap yang ditunjukkan oleh para murid terhadap pemuridan Yesus sebagai bukti kesuksesan Yesus membuat para murid ikut bersama Yesus. Hal ini berarti bahwa para murid memberikan respon kepada pemuridan atau panggilan yang diberikan Yesus kepada murid.

Implementasi Pemuridan Yesus Dalam Keluarga

Mendidik anak dalam keluarga adalah pendidikan yang bersifat hidup dan memiliki tujuan yang jelas. Pendidikan yang dilakukan orang tua bukan hanya bertujuan untuk membentuk karakter anak, tetapi juga memiliki tujuan untuk memuliakan Tuhan bersama-sama. Artinya, antara orang tua dan anak mengambil bagian dalam kebenaran dan kasih dengan tujuan dan arah yang sama yakni kearah setiap orang dipanggil oleh Allah. Sama seperti Yesus mendidik murid-murid-Nya bukan hanya bertujuan untuk mendidik murid bertumbuh bersama Kristus tetapi juga agar melalui murid orang lain dapat memperoleh hal yang sama. Murid dipersiapkan untuk memberitakan perbuatan Yesus bagi sesama.

Dengan melihat model pemuridan yang dilakukan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya, maka dapat dilihat bahwa model-model tersebut dapat dilakukan oleh para orang tua untuk mendidik anak-anaknya demi membentuk karakter Kristiani di dalam diri anak. Orang tua bukan hanya memegang tanggung jawab sebagai pendidik melainkan juga berperan sebagai teladan.

Artinya bahwa, orang tua bukan hanya mengajar sekedar melalui perkataan saja melainkan juga melalui tindakan. Tindakan terkadang memiliki peranan yang lebih besar dalam mendidik dibandingkan dengan perkataan (Billy Graham, 1997).

Beberapa model tersebut dapat diuraikan dalam konteks keluarga yakni pembentukan karakter anak oleh orang tua dengan meneladani Yesus yang memuridkan murid-murid-Nya yaitu:

1. Mengajar

Seperti Yesus yang memberikan pengajaran kepada murid-murid-Nya, maka orang tua juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengajar anak-anaknya. Mengajar yang dimaksudkan adalah mengajar tentang nilai-nilai kristiani berdasar kepada Alkitab. Tujuan dari pengajaran yang diberikan adalah agar anak dapat mengenal Kristus dan hidup dalam Kristus. Keluarga kristen harus menjadikan Allah sebagai dasar kedudukan keluarga sebab Allah jugalah yang menjadi tujuan keluarga. keluarga kristen haruslah belajar bagaimana keluarga Allah yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Kegiatannya yang bersatu dan berkasih-kasih (Stepen Tong, 2009). Dengan demikian, yang diajarkan oleh orang tua kepada anak dalam bagian ini adalah kehidupan keluarga Allah yang didalamnya terdapat kasih Allah sendiri. Karakter anak akan terbentuk dalam kasih dan pemeliharaan Allah ketika pengajaran orang tua berpusat pada Allah.

2. Perhatian yang berupa pengampunan dan pengarahan

Yesus memberi pengampunan kepada Petrus dan Yesus pun memberikan pengarahan kepada murid ketika mereka kesulitan mendapatkan ikan. Dalam sebuah keluarga, orang tua juga perlu memberikan perhatian kepada anak-anaknya dan memberikan pengarahan yang benar kepada anak-anak. Banyak anak-anak Kristen yang terjerumus dalam pergaulan yang salah sebab merasa tak diberi perhatian dalam keluarganya. Tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak mencari perhatian di luar lingkungan keluarganya jika merasa dalam keluarganya sendiri tidak di perhatikan. Akibatnya ialah anak terjerumus dalam pergaulan yang bebas hingga berujung pada karakter yang buruk. Jika keluarga adalah dasar yang harus kuat, maka keluarga seharusnya hidup dalam kedamaian. Beresnya kehidupan keluarga dapat berpengaruh pada bidang kehidupan yang lain. Keluarga adalah dasar dari bangsa yang kuat dan gereja yang bahagia. Jika anak melakukan sebuah kesalahan, hendaklah orang tua memberikan teguran dan pengampunan kepada anak atas kesalahan yang dilakukan. Seperti Yesus yang memberikan pengampunan kepada Petrus, orang tua pun harus memiliki sikap mengampuni dan kemudian mendorong atau mengarahkan anak pada kehidupan yang baik. Dalam memecahkan masalah dalam keluarga, hal yang paling utama ialah komunikasi yang jelas dan spesifik (Sven Wahlroos, 2002). Selain itu, karakter anak juga dipegaruhi oleh perhatian orang tua. Orang tua yang terlalu memaksakan kehendak kepada anak akan berpengaruh kepada anak. Kesibukan orang tua yang terlalu berlebihan membuat anak merasa kehilangan kasih sayang dan akhirnya rumah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman. Yesus yang menjadi teladan orang tua dalam mendidik anak harus dihidupi orang tua bahwa Yesus memberikan perhatian yang penuh kepada murid-murid-Nya. Karenanya, orang tua harus memberikan cinta dan kasihnya kepada anak.

3. Keterbukaan

Keterbukaan yang dimaksudkan disini ialah sama seperti Yesus yang memuridkan murid-murid-Nya dengan terbuka terhadap apa yang Ia kerjakan, maka orang tua juga harus bersikap terbuka kepada anak. Maksudnya adalah orang tua harus terbuka memperlihatkan apa yang diajarkan kepada anak agar anak dapat melihat langsung apa yang dikerjakan orang tua. Hal ini berkaitan dengan karakter integritas yang ditunjukkan oleh orang tua. Selain itu, orang tua harus memberikan penjelasan terhadap apa yang diajarkan kepada anak-anaknya sehingga sejak dini anak-anak mengerti terhadap segala yang diajarkan. Orang tua mengajarkan tentang nilai-nilai Kristiani, maka orang harus menjelaskan tentang nilai-nilai Kristiani tersebut sampai akhirnya dapat hidup dalam diri anak tersebut. Selain menyangkut hal tersebut, keterbukaan dalam keluarga untuk berkomunikasi juga sangat di perlukan. Terpenuhinya kebutuhan anak oleh orang tua jika terdapat keterbukaan. Begitu pula sebaliknya, kemauan orang tua terhadap anak dapat terpenuhi jika orang tua terbuka dan tidak memaksakan kehendak anak.

4. Integritas

Orang tua dalam membentuk karakter anak harus hidup dalam pengajaran yang diberikan kepada anak. Jika orang tua mengajarkan tentang nilai-nilai Kristiani, maka orang tua harus terlebih dahulu hidup dalam nilai-nilai Kristiani tersebut. Banyak anak yang meniru atau melakukan yang dikerjakan oleh orang tuanya. Karenanya, karakter anak sangat dipengaruhi oleh tindakan orang tua. Karena pengaruh yang besar di berikan oleh orang tua melalui tindakannya untuk membentuk karakter anak, maka orang tua hendaknya bertindak penuh hikmat dan pada jalam Tuhan.

Sesuai dengan tujuan pemuridan kontekstual yakni membawa anak pada karakter yang sesuai dengan Firman Tuhan, maka orang tua dapat melakukan beberapa hal untuk mengajar dan menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini kepada anak-anaknya seperti bersama-sama sebagai keluarga melakukan saat teduh, berdoa dan membaca Alkitab bersama. Penanaman anak tentang Firman Tuhan sendiri mungkin akan membantu terbentuknya karakter yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Karakter Yesus yang dapat menjadi acuan bagi orang tua

1. Penuh Perhatian

Hati Yesus selalu tergerak oleh belas kasihan. Oleh sebab itu, ia tidak tinggal jika manusia mengalami kesusahan. Matius 8:5-7 ayat ini sebagai bukti bahawa Yesus sangat perhatian kepada manusia. Ia tidak akan membiarka umat-Nya berlarut-larut dalam penderitaan. Orang tua perlu memberikan perhatian penuh dalam mendidik anak melalui pembentukan karakter.

2. Penuh pertimbangan

Allah Tritunggal selalu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum mengambil keputusan. Ia memikirkan kapan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sama seperti orang tua, jangan terlalu terburu-buru ketika mengambil keputusan. Melainkan harus memikirkannya baik-baik apakah itu dampak positif atau dampak negatif yang akan terjadi dari keputusan yang diambil dalam mendidik anak melalui pembentukan karakter.

3. Tegas

Yesus selalu bersifat tegas, terutama pada saat ia dihadapkan pada keputusan yang sulit. Dia selalu memikirkan kapan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sebagai orang tua di rumah dalam membentuk karakter anak menjadi lebih baik, sebaiknya terus belajar untuk tegas ke arah lebih baik dengan melakukannya dan menyerakannya ke dalam penyertaan Tuhan. Ketegasan akan menuntun hidup yang memiliki tujuan.

4. Tulus Hati

Yesus mengasihi manusia secara tulus ikhlas. Ketulusan Yesus membawa terang dan kesempurnaan bagi manusia. ia sebagai manusia telah menunjukkan bahwa semua hal itu bisa dilakukan dengan tulus ikhlas, yang terpenting ialah kemauan. Orang tua perlu mendidik anak melalui pembentukan karakter dengan tulus ikhlas bukan dengan bersungut-sungut atau merasa tidak mampu, melainkan dengan tulus hati dengan penuh tanggung jawab yang disertai dengan tindakan dan terus ada kemauan dalam membimbing anak ke jalan yang benar serta takut akan Tuhan (<https://www.google.com/search?q=pengertian+pembentukan+karakter>).

Dasar Kehidupan Keluarga Kristen

Keluarga Kristen adalah gambaran dari keluarga Allah yang saling mengasihi, saling setia, dan saling menghormati. Oleh karena itu, ada atau tidak adanya anak-anak dalam perkawinan bukan ukuran kesempurnaan perkawinan. Hal ini perlu ditegaskan karena dalam budaya tertentu, hadirnya anak dalam perkawinan dipandang sebagai ukuran kesempurnaan perkawinan. Bila anak (atau anak laki-laki) tidak hadir, suami boleh menceraikan istrinya untuk menikah lagi dengan perempuan lain, atau suami boleh mengambil istri kedua dan seterusnya sampai perkawinan itu menghasilkan anak (seringkali harus anak laki-laki). Pesan Allah bagi keluarga jelas, “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mat. 19:6).

Dalam Yohanes 2:1-11, peristiwa perkawinan di Kana adalah peristiwa mujizat pertama yang Yesus lakukan. Hal ini memperjelas kepedulian Tuhan terhadap kondisi keluarga. Bahwa Kristus adalah Tuhan atas keluarga-keluarga Kristen, meneduhkan gelombang dan badai ataupun kekacauan yang kerap terjadi dalam keluarga-keluarga Kristen. Oleh karena itu, kunci keluarga-keluarga Kristen yang berbahagia adalah ketika masing-masing orang menyertakan Tuhan untuk

berkarya dengan banyak mujizat dan memberkati dengan segala kecukupan, kebahagiaan, bahkan kehadiran anak-anak sebagai bagian dari kebahagiaan keluarga.

Kristus sebagai Dasar Hidup Keluarga Kristen

Dengan menganalogikan dua macam dasar seperti yang dapat dibaca dalam Matius 7:24-27, keluarga yang langgeng dan harmonis biasanya dibangun di atas dasar yang kokoh dan kuat, seperti membangun rumah di atas karang dan bukan di atas pasir yang rapuh. Dasar yang dimaksud adalah memiliki Kristus sebagai Kepala keluarga. Namun, jangan salah mengartikan ungkapan ini.

Bila Kristus menjadi Kepala keluarga, tidak berarti bahwa keluarga tidak akan memiliki masalah. Perbedaannya dengan keluarga lainnya yang tidak memiliki Kristus sebagai Kepala keluarga adalah ada jalan keluar bagi masalah yang dihadapi keluarga. Dasar kehidupan keluarga adalah jalan yang lebih utama dalam membuat ikatan keluarga menjadi makin kuat serta mampu bertahan dari berbagai persoalan.

Dalam 1 Korintus 11:3; Kolose 3:18-21; Efesus 5:22-6:4, Rasul Paulus menegaskan apa artinya menjadikan Kristus sebagai Kepala, yaitu menjadikan seluruh ajaran Yesus sebagai acuan hidup berkeluarga. Ada beberapa hal pokok yang dapat menjadi fondasi kuat dalam hidup berkeluarga yaitu:

1. Memprioritaskan Kristus dalam hidup mereka. Secara teratur ada pembahasan firman Tuhan dan mendahulukan kehendak Tuhan daripada kehendak anggota-anggota keluarga. Menjadikan ibadah sebagai napas hidup keluarga. Bukan halnya ibadah secara formal, melainkan seluruh kehidupan keluarga menjadi ibadah secara formal, melainkan seluruh kehidupan keluarga menjadi ibadah yang sejati kepada Tuhan.
2. Sikap saling mengasihi dan saling menghormati di antara suami-istri, anak terhadap orang tua, orang tua terhadap anak, serta antar-seluruh anggota keluarga.
3. Cinta kasih yang tanpa batas. Artinya, setiap anggota keluarga memiliki tekad untuk saling berkorban demi keutuhan kehidupan keluarga. Pengorbanan itu tidak berarti yang satu merugikan yang lain, tetapi tiap orang dalam keluarga saling memberi dan menerima. Cinta kasih ini harus dibarengi atau disertai oleh kesetiaan antarsesama anggota keluarga, terutama suami dan istri. Dalam konsep perkawinan Kristen, tidak ada tempat bagi orang ketiga. Hanya ada suami dan istri. Oleh karena itu, perselingkuhan dan perceraian ditolak dalam perkawinan Kristen (Mat. 19:6). Kristus sebagai Kepala keluarga telah memberikan contoh nyata kesetiaan; Ia selalu setia pada janji di hadapan Tuhan haruslah menjunjung tinggi kesetiaan dalam kehidupan perkawinan mereka.
4. Sikap empati dan simpati antar-sesama anggota keluarga. Hal ini penting, khususnya dalam menghadapi berbagai problematika dalam keluarga. Dengan demikian, ketika berhadapan dengan persoalan, tiap anggota keluarga di dalam rumah tentang jalan keluar yang harus diambil (Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen (PAK) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), 2009).
- 5.

Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak

Karakter merupakan suatu hal yang mengakar pada diri manusia yang penting untuk dimiliki oleh masing-masing orang. Karakter terbentuk secara bertahap dan terakumulasi sejak anak lahir sampai dengan dewasa. Sugiyono menyampaikan bahwa, pembentukan karakter anak dilakukan dengan pengenalan melalui pembiasaan yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari, seperti mencuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, bercermin dan merias diri, menyisir rambut, dan menata baju, membersihkan dan menata kelas sebelum pulang, berkebun, menanam pohon, dan merawat binatang.

Peran orang tua dan keluarga dalam pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat penting yang harus dipahami dan dilakukan oleh setiap orang tua. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak sejak mereka dilahirkan. Pembentukan karakter anak dalam keluarga terjadi secara informal, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pembentukan karakter secara informal, yang disengaja yaitu, orang tua sengaja memberikan perlakuan khusus untuk mengajari dan membiasakan anaknya dengan hal-hal yang baik. Sedangkan untuk pembentukan karakter anak secara informal yang tidak disengaja adalah interaksi sehari-hari yang dilakukan orang tua, keluarga, dan lingkungan dengan anak tersebut tanpa adanya intervensi nilai-nilai yang disengaja oleh pihak-pihak tersebut.

Pembentukan karakter anak secara informal yang disengaja biasanya dilakukan oleh orang tua yang sudah memahami pentingnya peran mereka dalam hal tersebut dengan memberikan stimulus pada anak-anak mereka. Sebaliknya, jika mereka tidak memahami peran mereka dalam hal ini, maka pembentukan karakter anak ini hanya bisa terjadi secara tidak disengaja. Mengalir tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Keluarga dalam kondisi kesejahteraan yang normal memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami peran-peran mereka dalam pembentukan karakter anak. Sedangkan keluarga dengan kondisi belum sejahtera memiliki tantangan tertentu dalam hal tersebut. Salah satu contoh keluarga yang memiliki kesejahteraan dibawah kondisi normal adalah pemulung dan beberapa anak terlantar lainnya (R. Anggia Listyaningrum, dkk. 2021).

KESIMPULAN

Yesus adalah guru yang Agung dalam kehidupan keluarga Kristen. Keluarga kristen adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu dan anak yang disebut keluarga inti harus selalu rajin membaca Alkitab karena dengan membaca Alkitab kita dapat memahami setiap Firman yang diajarkan didalamnya. Keluarga adalah dasar dari bangsa yang kuat dan gereja yang bahagia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya atau fungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain. Jadi tanggung jawab yang dimaksudkan adalah berfungsi untuk menerima beban sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain. Seperti orang tua bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak. Setiap keluarga seharusnya memaksimalkan peran tanggung jawab suami dan istri. Pemaksimalan peran tanggung jawab itu haruslah sesuai dengan Firman Tuhan. . Orang tua diberi mandat untuk membentuk karakter anak bertumbuh menjadi manusia yang berguna bagi

kemuliaan Tuhan. Seperti Yesus yang memberikan pengajaran kepada murid-muridNya, maka orang tua juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengajar anak-anaknya. Tujuan dari pengajaran yang diberikan adalah agar anak dapat mengenal Kristus dan hidup dalam Kristus. Dalam sebuah keluarga, orang tua juga perlu memberikan perhatian kepada anak-anaknya dan memberikan pengarahan yang benar kepada anak-anak. Yesus yang menjadi teladan orang tua dalam mendidik anak harus dihidupi orang tua bahwa Yesus memberikan perhatian yang penuh kepada murid-muridNya. Karenanya, orang tua harus memberikan cinta dan kasihnya kepada anak. orang tua harus terbuka memperlihatkan apa yang diajarkan kepada anak agar anak dapat melihat langsung apa yang dikerjakan orang tua. Orang tua dalam membentuk karakter anak harus hidup dalam pengajaran yang diberikan kepada anak. Jika orang tua mengajarkan tentang nilai-nilai Kristiani, maka orang tua harus terlebih dahulu hidup dalam nilai-nilai Kristiani tersebut. Seperti bersama-sama sebagai keluarga melakukan saat teduh, berdoa dan membaca Alkitab bersama. Penanaman anak tentang Firman Tuhan sendiri mungkin akan membantu terbentuknya karakter yang sesuai dengan Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker Dieter, Theol. 2009. *Pedoman Dogmatika Suatu Kompendium Singkat* . Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Boff, Leonardo. 2004 . *Allah Persekutuan*. Maumere: Ledalero
- Elliot, Ben. 2015., *Tetap Teguh 20 Pengajaran yang patut diketahui tentang Iman Kristen*. Bandung : Kalam Hidup
- Graham, Bill. 1997. *Keluarga yang Berpusat Pada Kristus*. Bandung: Kalam Hidup
- <https://www.google.com/search?q=pengertian+pembentukan+karakter>
- Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen (PAK) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), *Sulub Siswa 1: Bertumbuh dalam Kristus* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009
- Koesoema A ,Doni. 2015, *Strategi Pendidikan Karakter*, , Yogyakarta : PT Kanisius
- R. Anggia Listyaningrum, dkk. 2021, *Strategi Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung Di Kampung Sumur Jakarta Timur CV*. Bayfa Cendekia Indonesia
- Tong, Stepen. 2009. *Keluarga Bahagia*. Surabaya: Momentum
- Tong, Stephen. 2005. *Kristen Sejati* . Surabaya: Momentum
- W. S, Soenarto. 2005. *Yesus Pokok Anggur*. Yogyakarta: Kanisius
- Wahlroos, Sven. *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan antar Pribadi yang Lebih Harmonis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Willis, S. Sofian. 2011. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Woolfson, C. Richard . 2005. *Mengapa Anakku Begitu?* . Gelora Aksara Pratama